

Komunikasi Kekerasan dalam Rumah Tangga bagi Perempuan Muslim di Maluku

Violent Communication in the Household upon Muslim Women in Maluku

Sulaeman¹⁾, La Jamaa²⁾, Mahdi Malawat³⁾

^{1,3}Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ambon

²Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri Ambon

^{1,2,3}Jl. Dr. H. Tarmizi Taher, Jalan Kebun Cengkeh, Batu Merah, Sirimau, Kota Ambon, Maluku 97128, Telp. (0911) 355090

sulaeman@iainambon.ac.id¹⁾, lajamaa26@gmail.com²⁾, matapenaambon2017@gmail.com³⁾

Diterima: 19 Juni 2019 || Revisi: 8 Oktober 2019 || Disetujui: 11 Oktober 2019

Abstrak – Kekerasan dalam rumah tangga merupakan tindakan komunikasi abnormal suami pada istri yang menciptakan disharmonisasi dalam rumah tangga. Penelitian ini bertujuan menjelaskan motif, pemaknaan, dan penerimaan perlakuan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan Muslim di Maluku. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang terfokus pada kajian pemaknaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan paradigma konstruktivis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan pengamatan terhadap sebelas perempuan Muslim Maluku yang telah berumah tangga. Sampel ditentukan dengan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan Muslim di Maluku memiliki motif pendorong berupa perselingkuhan, poligami, hambatan komunikasi, ketidakpatuhan istri-suami memenuhi kewajibannya, karakter bawaan, pengangguran, patriarki sosial, ketergantungan ekonomi, penelantaran, pemenuhan ekonomi, religi, solidaritas sosial, dan motif penarik berupa penyelesaian masalah, menutupi kekurangan suami, perasaan bahagia menaklukan perempuan, dan tanggung jawab. Pemaknaan kekerasan rumah tangga yang dialami menunjukkan kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual.

Kata Kunci: komunikasi kekerasan, konstruksi makna, perempuan, rumah tangga

Abstract – *Violent communication in the household is the act of an abnormal communication of the husband on the wife that brings up the inconvenience of harmonious households. This study aimed to describe the motives, purport, and acceptance of in household violence treatment experienced by Muslim women in the Maluku. The research method used was the phenomenology that focused on purport study. This research used a qualitative approach based on the constructivist paradigm. The data was collected through in-depth interviews and observations of the ten married Muslim women in Maluku. They were chosen by snowball sampling technique. The result showed that the in household violence for Muslim women in Maluku have a "because" motive, such as: adultery, polygamy, communication barriers, disobedience of wife-husband fulfills its obligations, default character, unemployment, social patriarchy, economic dependency, neglect, the fulfillment of economic, religious, as well as social solidarity, and the "in order to" motive, such as: problem-solving, cover the shortage of husband, feeling happy on conquering women, as well as responsibility. The meaning of the in household violence experienced showed physical violence, psychological, economic, and sexual violent.*

Keywords: household, meaning construction, violence communication, women

PENDAHULUAN

Kompilasi Hukum Islam di Indonesia yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 dengan Bab 1 pasal menyebutkan makna dan tujuan pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk rumah tangga, keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Rofiq, 2013: 47-48). Selain itu untuk memelihara moral dan kesucian serta cinta dan kasih sayang yang abadi. Pernikahan identik dengan ikatan perjanjian antara laki-laki dan perempuan yang telah memenuhi syarat administrasi pernikahan dan merupakan perintah

agama dan rasul yang patut ditaati, mengandung anugerah hidup kebahagiaan.

Pernikahan merupakan tempat berkumpulnya kepribadian berbeda di antara laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membangun dan memelihara sebuah keluarga (Bell, 2004:11). Bangunan keluarga terbentuk pada ikatan perjanjian antara laki-laki dan perempuan sebagai sepasang suami-istri untuk mewujudkan keluarga harmonis dan bahagia melalui rasa saling mencintai secara lahir maupun batin. Dalam konteks ini relasi suami-istri harus dengan bijak dan bukan dilandasi atas relasi

kekuasaan, namun untuk pembebasan dari kekerasan dalam rumah tangga.

Ikatan perjanjian membentuk keluarga menjadi prioritas dengan nilai dan sikap menyatu dalam identitas keluarga berdasarkan cara pandang kehidupannya. Namun realitasnya, dalam menjalani kehidupan keluarga rumah tangga, tidak selamanya berproses dalam kebahagiaan, tetapi kadangkala memunculkan tindakan komunikasi konflik, simbol kekerasan dialami istri sebagai gender dalam rumah tangga. Simbol kekerasan memunculkan ketidaknyamanan hubungan dan sulit mewujudkan tujuan pernikahan (Jamaa dan Lateni, 2018: 175). Kekerasan sebagai tindakan yang muncul dalam relasi antar individu maupun kelompok yang dirasakan oleh salah satu pihak merupakan situasi yang membebani, ketidaknyamanan, dan ketidakbebasan. Situasi seperti itu disebabkan tindakan kekerasan yang mengakibatkan pihak lain merasakan ketidaknyamanan secara fisik maupun psikis. Ketidaknyamanan Individu atau kelompok ini sulit untuk bebas dan merdeka. Mereka dibelenggu dan terbelenggu (Murniati, 2004: 222).

Ketidaknyamanan hubungan suami-istri merasakan ketidakbahagian, tertekan dengan kesedihan, takut, dan saling membenci di antara mereka (Manumpahi, Goni, & Pongkoh, 2016:2). Ketidaknyamanan disebabkan kurangnya komunikasi, konstruksi sosial, dan budaya dipahami yang tidak didasarkan pada asas kesetaraan gender (Fatimah, 2016: 190).

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suami kepada istri dapat menciptakan dampak negative, yaitu menimbulkan hubungan yang tidak nyaman. Data diperoleh di Lingkar Pemberdayaan Perempuan dan Anak (LPPA) di Maluku pada bulan November 2018. Data menunjukkan jumlah kekerasan terhadap perempuan berbasis gender di Provinsi Maluku sebanyak 198 kasus, jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2017 sebanyak 190 kasus. Kekerasan rumah tangga pada fisik dan penelantaran ekonomi sebanyak 104 kasus, lainnya kekerasan seksualitas dan kasus *trafficking* (Tualeka, 2018)). Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kota Ambon pada bulan November 2018 telah menangani 51 kasus kekerasan perempuan. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun 2017 sebanyak 45 kasus (Purmiassa, 2018). Perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, cenderung memiliki perasaan takut menjalani kesehariannya, trauma mendalam, depresi dan kehilangan kepercayaan

diri melakukan interaksi dan komunikasi di lingkungan sekitarnya (Sari & Surya, 2018: 306).

Kekerasan dalam rumah tangga dapat ditelaah berdasarkan teori kekerasan "*social learning theory*". Tindakan kekerasan pada umumnya merupakan hasil proses pembelajaran dari interaksi individu dengan lingkungannya, termasuk lingkungan sosial dan lingkungan keluarga (Hassan, 2001: 68).

Kekerasan dalam rumah tangga cenderung dilakukan oleh suami salah satunya dengan melakukan tindakan komunikasi selingkuh dan tidak memberikan nafkah ekonomi. Hal tersebut menyebabkan istri mengalami kehiduoan yang semakin keras, semakin miskin, dan kehilangan sumber penghidupan. Realitas sosial kekerasan yang timbul adalah masalah ketidaknyamanan dan disharmonisasi rumah tangga. Ketidaknyamanan tersebut saling berhubungan dengan kemiskinan, pengangguran, dan rendahnya tingkat pendidikan perempuan (Fatimah, 2016: 189). Kekerasan dalam rumah tangga di Maluku sendiri bagi perempuan Muslim mengalami perlakuan penerimaan kekerasan dengan disharmonisasi melalui komunikasi verbal maupun nonverbal dari suami sebagai kepala rumah tangga. Kekerasan menjadi realitas sosial ditujukan pada perempuan, timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan di dalam rumah tangga baik oleh suami, istri, maupun anak yang berdampak buruk terhadap keutuhan fisik, psikis, dan keharmonisan hubungan sesuai yang termasuk dalam Pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Pemaknaan dari pasal tersebut menunjukkan bahwa setiap tindakan komunikasi dialami individu terutama perempuan, berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Bagi perempuan Muslim di Maluku, kekerasan dalam rumah tangga merupakan tindakan komunikasi abnormal suami yang berdampak pada disharmonisasi rumah tangga. Kekerasan dialami perempuan, terutama bagaimana memaknai dan menerima perlakuan kekerasan dalam rumah tangga. Beberapa penelitian

terdahulu yang dilakukan di Indonesia, seperti hasil penelitian dari Arifin (2016: 113) menunjukkan bahwa kekerasan rumah tangga tidak terlepas dari konstruksi sosial masyarakat. Suami kepala keluarga memiliki otoritas pada istri. Hukum Islam membawa misi perlindungan sebagai rahmat bagi seluruh manusia. Jamaa & Lateni (2018: 175) menjelaskan kekerasan rumah tangga telah diatur di dalam UU No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, namun kekerasan pada perempuan tetap terjadi dipermukaan. Realitas sosial tersebut membutuhkan penanggulangan kearifan lokal melalui saudara kawin yang mampu mengatasi dan mencegah suami melakukan kekerasan rumah tangga pada istri. Sari dan Surya (2018: 302) menerangkan kekerasan rumah tangga kecenderungannya pengalaman negatif dan positif yang dimaknai dalam bentuk kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan tersebut berkaitan dengan tindakan pasif perempuan dan dikonstruksi dengan ideologi patriarki yang berlaku di masyarakat. Sianturi, Rochaeti, & Wisaksono (2017: 1) menguraikan kekerasan rumah tangga terjadi pada kekerasan penganiayaan fisik maupun emosional dan psikologis. Terdapat beberapa kasus kekerasan rumah tangga, yang mana aparat penegak hukum menolak menangani karena dianggap ranah pribadi bagi suami-istri.

Sejumlah penelitian terdahulu dijelaskan memiliki kesamaan dalam aspek pendekatan dan metode digunakan dengan realitas sosial yang bagi perempuan di Maluku mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian yang akan dilakukan ini cenderung memiliki perbedaan secara signifikan dengan penelitian terdahulu sebagaimana yang telah dikemukakan. Penelitian ini memiliki perbedaan cukup mendasar untuk disamakan pada konsep dasar komunikasi kekerasan dalam rumah tangga sebagai fokus kajian, tujuan penelitian, dan karakteristik subjek dan objek diteliti. Bahkan penelitian terdahulu yang sejenis pun dapat dijadikan rujukan bagi penelitian ini, fokus pada pembahasan hasil temuan penelitian akan dilakukan setelah data-data terkumpul dan diolah untuk dijadikan bahasan verifikasi komunikasi kekerasan dalam rumah tangga.

Komunikasi kekerasan rumah tangga menggunakan pendekatan kualitatif bersifat interpretatif subjektif. Untuk mengeksplorasi perempuan Maluku dengan interpretasi komunikasi kekerasan dalam rumah tangga dengan perspektif interaksi simbolik dan konstruksi sosial. Kedua teoretis ini menjelaskan perempuan

Muslim di Maluku mengalami kekerasan yang menentukan tujuan dirinya dalam kehidupan rumah tangga. Pengalaman perempuan dihasilkan dari pemahaman mereka setelah mengalami kekerasan dilakukan suami. Dalam konteks ini, realitas sosial dianggap sebagai intersubjektif sebagai pelaku mengalami kekerasan dengan menyesuaikan tindakan mereka sendiri memaknai kekerasan dalam rumah tangga dialami.

Penggunaan perspektif interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead yang meneropong realitas sosial diciptakan manusia melalui interaksi makna yang disampaikan secara simbolik (Mulyana & Sulaeman, 2016: 137). Simbol tercipta dari esensi di dalam diri manusia saling berhubungan (Sulaeman dan Sulastri, 2017: 249-250). Interaksionisme simbolik berhubungan dengan makna kekerasan bagi perempuan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga. Perempuan yang sudah mengalami kekerasan, tidak hanya berkomunikasi dengan dirinya secara simbolis, tetapi juga berkomunikasi dengan individu lain.

Perspektif interaksionisme simbolik mengutamakan bagaimana perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Diawali dengan menjelaskan motif, pemaknaan, dan perlakuan penerimaan kekerasan yang dialami perempuan muslim di Maluku. Pendekatan kualitatif digunakan (Sulaeman, 2018: 665), pada paradigma konstruktivis dengan mengeksplorasi perempuan Maluku dalam melakukan pemaknaan terhadap kekerasan yang dialami.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz (1972: 56). Pengalaman dirasakan perempuan Muslim pada kekerasan memiliki pemaknaan dan pengalaman berkesinambungan satu sama lainnya. Fenomenologi mendeskripsikan bahwa makna kekerasan bagi perempuan Muslim di Maluku sebagai subjek, mendeskripsikan apa dirasakan, apa dipikirkan, dan apa dilakukan berdasarkan pengalaman sadar dialami menjalani kehidupan rumah tangganya.

Setiap peristiwa komunikasi kekerasan dialami akan menjadi sebuah pengalaman bagi perempuan Muslim di Maluku. Pengalaman diperoleh mengandung suatu informasi atau pesan tertentu. Informasi ini akan diolah menjadi pengetahuan. Berbagai peristiwa komunikasi kekerasan dialami dapat menambah pengetahuan perempuan Maluku. Suatu peristiwa kekerasan dalam rumah tangga yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi perempuan dalam menjalani kehidupan rumah tangga di Maluku.

Pengalaman komunikasi perempuan Maluku mengalami kekerasan dalam rumah tangga bisa sama. Namun pemaknaan dari pengalaman perempuan tersebut itu berbeda-beda. Maknalah yang membedakan pengalaman yang dialami perempuan lainnya pada kekerasan dalam rumah tangga. Makna juga membedakan pengalaman perempuan yang satu dan pengalaman perempuan lainnya ketika mengalami kekerasan. Suatu pengalaman bisa menjadi bagian dari kesadaran mereka sendiri. Pengalaman masa lalu perempuan dapat memengaruhi bagaimana mereka di masa depan menentukan tujuan maupun mengambil keputusan menjalani kehidupan setelah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Perempuan Maluku membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat interpretatif. Akan tetapi, diperlukan konstruksi interpretatif subjektif di antara mereka untuk menciptakan makna karena tujuan interaksi adalah menciptakan makna yang sama. Tanpa makna, komunikasi akan menjadi sangat sulit dan komunikasi itu tidak dapat terjadi dengan memainkan perannya dalam kehidupan (Azeharie & Khotimah, 2015: 214) menjalani keseharian rumah tangga.

Melalui metode fenomenologi, manfaat penelitian komunikasi kekerasan dalam rumah tangga bagi perempuan Muslim Maluku dapat memperkaya kajian penelitian kualitatif dalam perspektif interaksi simbolik, konstruksi realitas sosial, dan fenomenologi. Dengan model komunikasi yang muncul dari kajian fenomena sosial ini diharapkan akan memperkaya dan mengembangkan teori komunikasi, terutama berkaitan kekerasan dalam rumah tangga dan komunikasi yang memperkuat landasan ilmiah dalam pengembangan ilmu komunikasi serta pengembangan akar ilmu komunikasi. Kemudian penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat umum, khususnya para suami-istri di Maluku yang ingin mengetahui kekerasan dalam rumah tangga dan menjadikan rujukan untuk mengkonstruksi menjalani kehidupan rumah tangga harmonis.

Mencermati apa yang dipaparkan, tampaknya bahwa aksiologis penelitian ini memiliki nilai kebaruan dilihat dari segi pemaknaan perempuan Muslim Maluku mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman untuk memaknai kekerasan dialami, sehingga memunculkan kesadaran bagi suami, khususnya laki-laki dan calon suami terhadap pentingnya memahami makna yang terkandung dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis. Memang tidaklah mudah bagi laki-laki

untuk menjaga, mempertahankan harmonisasi menuju kenyamanan kehidupan rumah tangga. Ini disebabkan adanya cara pandang bahwa laki-laki superior cenderung menguasai dan mengontrol perempuan yang dipengaruhi patriarki sosial.

Ini yang menjadi latar belakang dilakukan penelitian selama enam bulan dari tanggal 08 Juni 2017 hingga 10 Desember 2017. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan motif, pemaknaan, dan penerimaan perlakuan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan Muslim di Maluku.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis untuk melakukan interpretasi atas kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan di Maluku. Berdasarkan interpretasi ini, dilakukan oleh peneliti atas konsep dasar komunikasi kekerasan dalam rumah tangga. Peneliti dan konsep dasar penelitian akan dianggap memiliki hubungan secara timbal balik. Paradigma interpretatif bersifat subjektif, sehingga temuan-temuan yang diperoleh lebih merupakan gambaran gejala yang teridentifikasi di lapangan yang mengungkap realitas sosial yang belum tersentuh oleh studi-studi ataupun teori-teori yang pernah ada. Hasil penelitian kemudian akan mewujudkan secara literal seiring dengan berjalannya proses penelitian.

Metode yang digunakan adalah fenomenologi, pengungkapan realitas berdasarkan kesadaran pengalaman perempuan Muslim Maluku mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Tradisi fenomenologi menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah individu mengenai suatu konsep atau gejala (Creswell, 1998: 51) dengan pendekatan kualitatif interpretatif subjektif, menitikberatkan pada pengamatan dan suasana alamiah.

Kesadaran keterlibatan dialami perempuan Muslim Maluku ini membentuk pemaknaan akan suatu realitas kekerasan. Pemaknaan ini dikaitkan dengan objek penelitian pada kekerasan dalam rumah tangga, bisa berbentuk verbal maupun nonverbal yang dapat diamati. Perempuan Muslim Maluku menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan dan menjelaskan motif, pemaknaan, dan penerimaan perlakuan kekerasan. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan tindakan komunikasi dari serangkaian peristiwa komunikasi dialami perempuan Muslim Maluku melalui berbagai tahapan yang tidak dapat

diukur secara pasti sehingga hanya bisa dijelaskan pendekatan kualitatif yang terfokus pada prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa verbal maupun nonverbal dan tindakan orang diamati (Sulaeman, 2018: 662-674). Penelitian ini membutuhkan deskripsi data dan fakta diperoleh secara holistik, tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan sebuah realitas sosial kekerasan dalam rumah tangga terkait konstruksi makna perempuan Muslim Maluku yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan pemaknaan yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah-masalah sosial dan kemanusiaan (Creswell, 1998: 4). Lebih lanjut dikemukakan bahwa tujuan penelitian kualitatif untuk mempertahankan bentuk dan isi tindakan serta menganalisis kuantitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas kualitatifnya (Mulyana, 2018: 150).

Subjek pada penelitian ini adalah perempuan Muslim Maluku mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Subjek penelitian diperoleh dari data LPPA di Maluku. Penelitian menggunakan teknik *snowball sampling* dalam proses pengambilan informan, seperti dipaparkan Bungin (2007: 77), teknik ini digunakan apabila peneliti tak tahu siapa yang memahami informasi objek penelitian. Setelah data subjek diperoleh, LPPA di Maluku memberikan akses perkenalan dengan para subjek untuk penelitian ini. Semua proses awal perkenalan dengan para subjek berlangsung melalui tatap muka, seperti peneliti mengunjungi tempat kediaman subjek. Semua subjek penelitian merupakan informan mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang terdata pada LPPA di Maluku. LLPA di Maluku yang peneliti kenal terlebih dahulu berperan sebagai *gatekeeper* yang menunjukkan kepada peneliti siapa saja orang yang dapat diwawancarai sehubungan dengan objek penelitian yang ada.

Dari proses perkenalan itulah, peneliti berhasil bertemu dengan limabelas calon subjek penelitian. Mereka disebut sebagai calon informan mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang merupakan inti dari penelitian, latar belakang tempat tinggal perempuan Muslim harus turut menjadi pertimbangan, yakni wilayah asal rumah tangga suami-istri yang tersebar di lokasi Kota Ambon, Kabupaten Buru, Seram Bagian Barat, Kepulauan Aru, Maluku Tenggara Barat, dan Maluku Tengah. Penelitian ini melibatkan limabelas calon informan mengalami

komunikasi kekerasan, namun yang berhasil memenuhi klasifikasi, yaitu sebelas informan yang dapat dijadikan subjek penelitian. Kesebelas informan tersebut meliputi empat orang dari Kota Ambon, dua orang Kabupaten Maluku Tengah, dua orang dari Kabupaten Kepulauan Aru, dan masing-masing satu orang dari Kabupaten Buru, Seram Bagian Barat, dan Maluku Tenggara Barat. Informan ini dapat menjelaskan ataukah memberikan informasi yang akan diteliti mengenai komunikasi kekerasan. Pemilihan subjek didasarkan kepada informan yang mampu menggambarkan kembali realitas sosial yang telah dialaminya serta bersedia untuk diwawancara dan direkam selama penelitian berlangsung.

Objek penelitian ini adalah motif, pemaknaan, dan perlakuan penerimaan kekerasan dialami perempuan di Maluku. Penelitian ini menjadikan pernyataan dan tindakan sadar perempuan mengalami kekerasan yang merupakan hasil konstruksi individu yang mempresentasikan persepsi mengenai dunia sekitarnya sebagai sumber data primer. Kemudian data sekundernya dengan mempelajari dokumen-dokumen, publikasi dan juga kalangan di luar informan yang dijadikan sumber data.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan kegiatan observasi. Kegiatan wawancara mendalam dengan penggunaan pedoman pertanyaan yang terkait pada objek penelitian. Peneliti melakukan wawancara sebanyak tiga sampai lima kali terhadap setiap informan dan berlangsung tatapmuka. Kemudian peneliti juga berkesempatan mewawancarai suami informan sebanyak satu kali pertemuan guna mengonfirmasikan validitas data. Setiap pertemuan tatap muka dilakukan berlangsung satu hingga dua jam. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara lewat telepon disaat peneliti menemukan data yang masih kurang untuk mendukung data tatapmuka. Kegiatan observasi dilakukan peneliti disaat peneliti melakukan wawancara dengan informan. Peneliti mengamati proses interaksi dan komunikasi suami-istri dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Hasil wawancara dan observasi dilakukan untuk membuat kategori tindakan, mengamati gejala, dan mereka dan mencatat tuturan informan dengan menggunakan media seperti catatan notes, kamera, dan *tape recorder*. Peneliti menulis identitas informan terutama nama informan dalam penelitian ini disamarkan untuk menjaga konfidensialitas mereka sebagai subjek penelitian.

Setelah pengumpulan data dilakukan, selanjutnya data-data yang diperoleh, dianalisis melalui alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi. Alur ini merupakan kegiatan pengolahan data kualitatif yang dilakukan secara bersamaan. Kemudian ketiga alur analisis tersebut, peneliti melakukan interpretasi data sesuai konteks pertanyaan dan dikaitkan tujuan dan metode penelitian digunakan. Terakhir, peneliti melakukan verifikasi yang diperoleh simpulan motif, pemaknaan, dan perlakuan penerimaan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan di Maluku. Peneliti melanjutkan verifikasi dengan data-data lainnya sebagai penunjang, seperti hasil wawancara dengan suami informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didasarkan pada penelitian atas pengalaman komunikasi perempuan Muslim di Maluku dengan memusatkan pada fenomena kekerasan dalam rumah tangga yang dianggap sebagai realitas sosial ketidaknyamanan rumah tangga yang kompleks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif multiteoretis sebagai panduan untuk membedah realitas sosial ketidaknyamanan rumah tangga ini, yaitu teori fenomenologi Alfred Schutz, teori interaksi simbolik George Herbert Mead, dan teori konstruksi sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann. Teori-teori tersebut dapat digunakan untuk membedah realitas komunikasi (Littlejohn 2009:159) dalam realitas sosial ketidaknyamanan rumah tangga. Tiga teori ini berbasis pada paradigma yang disampaikan Max Weber dalam teori tindakan sosial (Mulyana 2018: 61), tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berfikir dan sengaja.

Apa yang dialami para perempuan Muslim diyakini berbasis pada paradigma ini, mereka mengalaminya dengan sadar, penuh makna dan sengaja. Pengalaman dirasakan oleh informan penelitian mempunyai makna bagi para subjek itu sendiri dan pengalaman dirasakan saling berkesinambungan satu sama lain. Fenomenologi sendiri menggambarkan makna yang berasal dari pengalaman hidup bagi beberapa individu mengenai konsep atau fenomena dan berdasarkan pada pengalaman sadar individu. Pendekatan fenomenologis berasumsi bahwa manusia adalah makhluk kreatif, berkemauan bebas, dan memiliki beberapa sifat subjektif lainnya. Menurut Husserl, subjek menciptakan dunianya sendiri menurut perspektifnya

sendiri yang berbeda dari subjek lain, sehingga tercipta dunia subjektif dan bersifat relatif (Basrowi dan Sukidin, 2002: 30-35). Atas dasar ini, peneliti menggunakan teori-teori tersebut sebagai pemandu untuk menganalisis realitas dan fenomena komunikasi kekerasan dalam rumah tangga dialami perempuan Muslim di Maluku.

Kekerasan dilakukan laki-laki sebagai suami akan memberikan implikasi dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Setelah perempuan sebagai istri mengalami kekerasan tentu terjadi pandangan yang berubah terhadap dirinya dan ini akan memberikan implikasi pada pribadi perempuan itu sendiri. Seperti dikemukakan Eswaran dan Malhota (2011: 1222), tingkat kekerasan dalam rumah tangga dialami perempuan tidak selalu menurun dalam utilitas reservasi diri, atau meningkat pada pasangannya. Implikasi yang berdimensi psikis ini dikenal dengan pengalaman komunikasi.

Pengalaman komunikasi yang disebabkan oleh kekerasan dari suami bisa terjadi karena adanya aktivitas komunikasi. Komunikasi adalah pusat paling sentral dalam mempertahankan keberlangsungan hidup individu dan menjalin hubungan antarindividu. Setiap individu harus membangun sebuah persepsi yang sama meskipun latar belakang pengalaman mereka berbeda, hal ini harus terjadi agar terjadi komunikasi yang efektif, sehingga pesan bisa tersampaikan. Pengalaman merupakan sesuatu dialami, dan melalui pengalaman inilah setiap individu mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan sendiri berlandaskan pada kesadaran melandasi pemaknaan. Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan pengalaman komunikasi dianggap penting akan menjadi pengalaman paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut (Hafiar, 2016: 219- 228).

Pengalaman sebagai sesuatu dialami yang bersifat situasional tertentu berlangsung dan dirasakan berbeda oleh setiap informan penelitian. Perbedaan tersebut dimungkinkan karena setiap perempuan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang berbeda, dan memaknai setiap respon kekerasan dengan cara yang berbeda pula. Dalam perspektif interaksi simboliknya Mead dan juga makna konsep diri dari Cooley (Mulyana, 2018: 74) pemaknaan individu mengenai penilaian orang sebagai tindakan sosial bilamana yang bersangkutan memberi makna subjektif terhadap apa yang dilakukannya. Konsep realitas sosial dalam teori

konstruksi sosial Berger dan Luckmann juga dapat menerangkan fenomena konstruksi komunikasi perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga dalam pandangan Berger dan Luckmann (Basrowi dan Sukidin, 2002: 194) adalah manusia bebas melakukan relasi antara individu yang satu dengan lain, di mana mereka menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Konstruksi komunikasi yang secara subjektif dilakukan oleh perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang antara lain menjadi salah satu fenomena yang ditelusuri dalam penelitian ini.

Motif Kekerasan Rumah Tangga

Apa yang dialami perempuan, diawali dengan motif melatarbelakangi terjadinya kekerasan rumah tangga yang merupakan suatu tindakan. Pada setiap tindakan individu, terdapat motif menjadi orientasi diri dari tindakannya. Menurut Max Weber, makna dan motif subjektif inilah berhubungan langsung dengan tindakan manusia (Mulyana, 2018: 61). Motif penting dalam melihat diri perempuan mengalami kekerasan. Motif dapat melihat diri perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan tindakannya "*in-order-to-motive*," motif pendorong merujuk pada masa depan dan tindakan "*because of motive*," motif penarik merujuk pada masa lalu (Schutz, 1972: xvi).

Seperti halnya mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki "motif", Berdasarkan hasil penelitian, para informan perempuan di Maluku tidak langsung begitu saja mengalami kekerasan. Terdapat motif "menjadi" yang bersifat sosiohistoris seiring menjalani kehidupan rumah tangga yang dilalui. Terdapat dua aspek dalam motif kekerasan dalam rumah tangga dialami perempuan di Maluku yaitu aspek pendorong dan aspek penarik.

Aspek pendorong dimaksud disini adalah suatu kondisi yang memicu perempuan mengalami kekerasan dilakukan suaminya. Aspek tujuan ini apa yang mendorong melatarbelakangi perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga cukup beragam. Aspek-aspek pendorong yang teridentifikasi berdasarkan penelitian ini adalah: Perselingkuhan suami pada ketidaknyamanan komunikasi nonverbal gestur istri dengan hubungan tindakan komunikasi perempuan lain; poligami sebagai prestise dan kebangga suami dengan tindakan komunikasi perkawinan perempuan lain hambatan komunikasi ketidaknyamanan antar pribadi; perbedaan latar belakang pendidikan dan budaya yang tidak saling

memahami kehidupan keluarga; ketidakpatuhan istri-suami memenuhi kewajibannya; karakter bawaan komunikasi pendidikan keluarga dengan kesan perlakuan penerimaan diri negatif; pengangguran dengan ketidaknyamanan tanggung jawab rumah tangga tanpa pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja rendah; patriarki sosial dengan beban sosial ditampilkan diri kuat, jantan maupun ekonomi dan bentuk maskulinitas tradisi; Ketergantungan ekonomi dimiliki perempuan dengan ketidakmandirian; Penelantaran memunculkan poligami ketidaknyamanan perempuan untuk dipenuhi kebutuhannya; Pemenuhan ekonomi rumah tangga menimbulkan pertikaian ketidaknyamanan psikologi tanggung jawab; Religi sebagai penunjang kehidupan rumah tangga; dan Solidaritas sosial dengan ketidaknyamanan kebersamaan kehidupan rumah tangga. Keduabelas aspek ini sifatnya bukan saling meniadakan tetapi saling melengkapi. Artinya, ada informan yang hanya terdorong oleh satu aspek saja, tetapi ada juga informan yang terdorong oleh beberapa aspek sekaligus.

Aspek penarik dimaksud adalah aspek yang menjadi magnet bagi informan perempuan mengalami kekerasan dilakukan suaminya. Aspek ini kecenderungan pada alasan individu melakukan tindakan sebagai usaha menciptakan situasi dan kondisi diharapkan di masa akan datang atau harapan di masa akan datang. Aspek-aspek penarik yang teridentifikasi berdasarkan penelitian ini adalah adanya penyelesaian masalah pengelolaan kesan dengan penerimaan perlakuan negatif, menutupi kekurangan suami yang tidak dikomunikasi identitas dirinya, perasaan bahagia menaklukkan perempuan sebagai wujud diri psikologi komunikasi, dan tanggung jawab dengan memenuhi kebutuhan dalam kehidupan keluarga. Keempat aspek penarik ini satu sama lain bukan saling meniadakan tetapi bersifat saling melengkapi. Ada informan yang hanya tertarik dengan satu aspek saja namun ada juga yang tertarik oleh keempat yang teridentifikasi itu.

Kecenderungan yang melatarbelakangi kekerasan dalam rumah tangga dialami perempuan Muslim di Maluku untuk mengambil tindakan yang dapat dilihat dari motif mereka miliki. Motif merupakan konfigurasi atau konteks makna yang ada pada diri individu sebagai landasan dalam bertindak dan upayanya mendefinisikan diri dan lingkungan. Dengan kata lain, motif adalah faktor pendorong individu untuk bertindak terhadap suatu objek. Seperti juga pernyataan

Schutz (1972: 86) bahwa “... *Motive is meaningful ground of his behavior*”. Artinya perempuan Muslim di Maluku mengalami kekerasan dilandasi oleh motif tertentu. Dengan mengamati motif subjek dapat diketahui kecenderungan mereka ketika mengalami tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Pada tindakan *because motive* yang menjadi stimulus bagi perempuan Muslim mengalami kekerasan. Tindakan *in-order-to-motive* perempuan Muslim mengalami kekerasan dilakukan suami yang memiliki keinginan untuk masa akan datang setelah melakukan kekerasan dalam rumah tangga.

Pemaknaan Kekeraan dalam Rumah Tangga

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dinamika pemaknaan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan di Maluku. Para perempuan memperlihatkan kecenderungan pengetahuan dan pemahaman yang berbeda dalam setiap pemaknaan. Perbedaan pengetahuan dan pemahaman dengan realitas sosial dihadapi perempuan akan memberikan pemaknaan tertentu pada pengalaman komunikasi kekerasan dialami dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Makna terdapat pada hasil penelitian menunjukkan pemaknaan interaksi dan komunikasi dijalani serangkaian proses kehidupan rumah tangga terhadap realitas dihadapi. Pemaknaan kekerasan yang dialami menunjukkan kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual bagi perempuan di Maluku.

Melalui pendekatan komunikasi kekerasan, komunikasi sebagai tindakan simbolik, suami-istri menjalani kehidupan rumah tangga bertujuan mengeksplorasi makna melalui komunikasi transaksional terkait dengan komunikasi kekerasan sebagaimana dijelaskan Schutz (1972: 42) “... *is a certain way of directing one's gaze at an item of one's own experience.*” Makna merupakan hasil dari konstruksi, berkembang seiring pengalaman kehidupan rumah tangga perempuan. Pemaknaan dimiliki perempuan dibentuk dari penilaian dan tindakan diri mereka dengan menggunakan interpretatif subjektif pada kekerasan dalam rumah tangga.

Jika menggunakan pandangan Cooley mengenai makna kekerasan, maka akan mempermudah pemahaman mengenai bagaimana perempuan menetapkan makna dirinya dan kemudian membangun makna mengenai orang lain di sekitarnya. Melalui komunikasi dengan lingkungan di sekitarnya, individu berpikir untuk memodifikasi dan memberi makna atau mengubah makna berdasarkan interpretasi atas situasi

dihadapi (Mulyana, 2018: 73). Pembentukan makna kekerasan dalam rumah tangga merupakan proses produksi di mana perempuan berusaha memahami sesuatu dan menyampaikannya kepada orang lain dilandasi pengalaman sebagai bagian dari keseharian mereka dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga dialami perempuan dalam konteks penelitian ini dimaknai sebagai kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual, di mana perempuan sebagai pelaku mengalami kekerasan senantiasa senantiasa aktif mengkonstruksi setiap komunikasi dialaminya. Aktor komunikasi dalam penelitian ini adalah perempuan dan memposisikan dirinya mengalami kekerasan dijalani dalam kehidupan rumah tangga dilalui. Konsekwensinya, kekerasan adalah ketidaknyamanan rumah tangga bagi para perempuan. Oleh karena itu budaya komunikasi perempuan akan senantiasa diinternalisasi, berbarengan dengan melakukan konstruksi berdasarkan pemaknaan subyektifnya mengenai kekerasan. Pada bagian ini akan diuraikan komunikasi perempuan dengan mitra komunikasinya, yaitu komunikasi dengan dirinya dan komunikasi dengan suaminya.

Latar belakang yang berbeda dari masing-masing perempuan mengalami kekerasan antara lain membuat dinamika kontemplasi diri mereka cukup variatif. Berdasarkan materi kontemplasi yang mereka lakukan, peneliti membedakan kontemplasi diri perempuan dalam empat jenis, yaitu kontemplasi pemaknaan adalah: Tindakan mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat; Tindakan mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada individu; Kekerasan ekonomi dengan tidak memberi nafkah pada istri, membatasi istri dengan memanfaatkan ketergantungan ekonomis istri, menguasai hasil kerja istri, dan memaksa istri untuk bekerja demi terpenuhinya kebutuhan suami. Selain itu, dapat juga berupa tindakan memeras atau mengeksploitasi penghasilan istri serta menghabiskan harta istri demi wanita lain atau untuk kebutuhan suami; dan ssindakan pemaksaan hubungan seksual dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut. Kekerasan pemaksaan hubungan seksual terhadap individu dalam lingkup rumah tangganya dengan individu lain untuk tujuan komersial dan atau tujuan tertentu.

Kekerasan dialami perempuan merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial kekerasan dan menghasilkan sekumpulan pengalaman melalui tindakan komunikasi. Menurut Rogers dan Buber "... individu dapat mengenal lingkungan sekitarnya melalui pengalaman. Pengakuan dan pengungkapan pengalaman individu melalui proses komunikasi" (Littlejohn dan Karen, 2009: 313). Pengalaman ini merupakan sesuatu melandasi pengetahuan dimiliki perempuan yang sesuai dengan pernyataan bahwa: "... *all objects of knowledge must conform to experience*" (Moustakas, 1994: 44). Pengalaman perempuan yang akan memunculkan keragaman fenomena suatu realitas sosial dalam kekerasan, terakumulasi menjadi sebuah kesadaran yang sejalan dengan pernyataan "... fenomena adalah sesuatu yang masuk dalam kesadaran, baik berbentuk persepsi, khayalan, keinginan dan pikiran" (Kuswarno, 2009: 5).

Perlakuan Penerimaan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dinamika perlakuan penerimaan kekerasan ketidaknyamanan rumah tangga dialami perempuan di Maluku. Para perempuan memperlihatkan kecenderungan pengetahuan dan pemahaman yang berbeda dalam setiap penerimaan perlakuan. Bertolak dari kecenderungan yang berbeda itulah peneliti menamakan pengalaman komunikasi verbal maupun nonverbal terhadap ketidaknyamanan harmonis yang dialami perempuan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Pengalaman komunikasi verbal ketidaknyamanan harmonis kekerasan dalam rumah tangga melalui memaki, keributan, hinaan, ancaman, dan komunikasi tetangga. Sementara pengalaman komunikasi nonverbal ketidaknyamanan harmonis kekerasan dalam rumah tangga melalui pukulan, jambakan, tendangan, trauma, kecurigaan, tangisan, dan meninggalkan rumah. Kedua perlakuan penerimaan pengalaman komunikasi ini tentu saja tidak bersifat linier atau kronologis tetapi bersifat tumpah tindih karena perlakuan penerimaan perempuan mengalami kekerasan ketidaknyamanan harmonis rumah tangga tidak terlepas dari sifat individu yang memiliki kecenderungan beragam, berkemauan bebas, kreatif, aktif, dan berbagai subjektif lainnya.

Selain itu, komunikasi perempuan dalam konteks penelitian ini dimaknai sebagai komunikasi dinamis, di mana perempuan sebagai pelaku senantiasa aktif

mengkonstruksi setiap tindakan komunikasi dialaminya. Pelaku komunikasi dalam penelitian ini adalah perempuan Muslim mengalami kekerasan dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Konsekwensinya, kekerasan dalam rumah tangga adalah ketidaknyamanan harmonis dialami perempuan Muslim yang dilakukan suaminya. Oleh karena itu budaya komunikasi perempuan akan senantiasa diinternalisasi, berbarengan dengan melakukan konstruksi berdasarkan pemaknaan subjektifnya mengenai kekerasan dalam rumah tangga.

Dalam konteks penelitian ini, fenomena komunikasi perempuan Muslim dengan dirinya mengalami kekerasan tersebut disebut dengan "kontemplasi". Istilah ini lebih tepat untuk menggambarkan sikap aktif, dinamis, dan subjektif perempuan Muslim dalam melakukan komunikasi. Dengan demikian, kontemplasi diri terkait dengan tindakan sadar individu, atau yang oleh DeVito (1997: 59) dianggap sebagai salah satu cara menumbuhkan kesadaran diri, di mana kesadaran diri merupakan landasan bagi semua bentuk dan fungsi komunikasi. Kesadaran diri sebagai perlakuan penerimaan kekerasan diwujudkan ketidaknyamanan harmonis rumah tangga. Perlakuan penerimaan ketidaknyamanan harmonis pada dasarnya pengakuan adanya kekerasan dialami yang diyakini dan mengganggu keharmonisan menjalani kehidupan rumah tangga satu sama lainnya.

Perlakuan penerimaan ketidaknyamanan harmonis merupakan latar belakang yang berbeda membangun kehidupan rumah tangga yang membuat dinamika kontemplasi diri mereka cukup variatif. Berdasarkan pelakuan penerimaan kontemplasi mereka alami, peneliti membedakan kontemplasi diri perempuan Muslim dalam komunikasi verbal maupun nonverbal. Kedua jenis kontemplasi diri perempuan Muslim ini hanya mempresentasikan kedua kecenderungan tindakan komunikasi dialami menjalani kehidupan rumah dengan dirinya. Munculnya kedua perlakuan penerimaan dialami tersebut bukan berarti bahwa perempuan Muslim hanya mengalami penerimaan perlakuan kedua hal tersebut dalam kehidupan rumah tangganya.

Menjalani kehidupan rumah tangga dengan ketidaknyamanan harmonis merupakan perlakuan penerimaan tindakan komunikasi dialami perempuan Muslim yang memiliki dimensi hubungan tidak sehat, seperti ditegaskan Rogers dalam Littlejohn dan Foss, "... individu memiliki sikap negatif kecenderungannya memunculkan ketidakharmonisan menciptakan

ketidakcocokan pemahaman dalam kehidupannya” (Littlejohn dan Karen, 2009: 310). Tindakan komunikasi kekerasan dialami perempuan Muslim menunjukkan penerimaan perlakuan ketidaknyamanan harmonis menjalani kehidupan rumah tangganya. Ketidaknyamanan disebabkan, baik pesan verbal dan nonverbal yang berdampak pada psikologi diri bersifat melemahkan diri perempuan Muslim sebagai kekerasan psikis.

Kemudian juga munculnya kehidupan rumah tangga ganda dan pengelolaan kesan sebagai perempuan Muslim. Individu mengalami kekerasan adalah perempuan yang sedang menjalani dua kehidupan rumah tangga, yaitu perlakuan kekerasan dan ketidaknyamanan harmonis. Perubahan kehidupan rumah tangga dengan adanya kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Tindakan komunikasi kekerasan tersebut sekaligus menandai dimulainya lembaran ketidaknyamanan harmonis rumah tangga. Dalam konteks ini kehidupan rumah tangga ganda ditampilkan oleh perempuan Muslim menjalani kehidupan rumah tangganya yang identik dengan kehidupan rumah tangga subjektif sebagaimana dikemukakan Berger dan Luckmann (1990: 235) merupakan kehidupan rumah tangga yang dihadirkan atau dikonstruksi oleh perempuan Muslim dalam situasi dan dengan motif tertentu mengalami kekerasan. Situasi dan motif kekerasan dialami merupakan pengalaman yang membuat dirinya menjalani kehidupan rumah tangga sebagai pemicu munculnya kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan kekerasan seksual.

Kehidupan rumah tangga dalam ketidaknyamanan harmonis merupakan konstruksi realitas perempuan Muslim mengalami kekerasan. Perempuan Muslim melakukan konstruksi realitas berdasarkan pengalaman dialami dan kemauan subjektifnya. Relevan dengan eksistensi manusia dalam pandangan Berger dan Luckmann (Basrowi dan Sukidin, 2002: 194) melalui teoretis konstruksi sosial atas realitasnya sebagaimana dijelaskan “... individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukan korban fakta sosial, tetapi sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengonstruksi dunia sosialnya”.

Karena itu, dalam kehidupan rumah tangga diperlukan kerjasama praksis berorientasi cinta, *sakinah, mawaddah, rahmah*, dan *amanah* Allah. Selain itu, suami-istri lebih mampu menghargai

kebhinekaan identitas diri dalam kehidupan rumah tangga sebagai kemitraan berkomunikasi dengan saling memberikan dukungan dan penerimaan dari keluarga. Kemudian perempuan sebagai istri memperoleh perlindungan serta kasih sayang dari suaminya, dan bukan kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual yang diperolehnya. Dalam konteks Islam, Allah SWT memerintahkan suami agar menjalani kehidupan rumah tangga secara *ma'ruf* serta bersabar terhadap tindakan komunikasi verbal maupun nonverbal dari istri yang tidak nyaman. Konteks ini merupakan tindakan komunikasi suami-istri harus dengan kenyamanan harmonis dan bukan dilandasi atas relasi kekuasaan menjalani kehidupan rumah tangga.

KESIMPULAN

Pengalaman komunikasi kekerasan bagi perempuan Muslim di Maluku melalui interaksi dan komunikasi dialami sebagai realitas sosial ketidaknyamanan harmonis yang memiliki motif pendorong dan penarik menjalani kehidupan rumah tangga. Pengalaman komunikasi dialami dimaknai dengan kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual bagi perempuan dengan perlakuan penerimaan kekerasan ketidaknyamanan harmonis melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Perlakuan penerimaan komunikasi verbal ketidaknyamanan harmonis kekerasan dalam rumah tangga melalui memaki, keributan, hinaan, ancaman, dan komunikasi tetangga. Ketidaknyamanan harmonis nonverbal dialami perempuan merupakan perlakuan kekerasan melalui pukulan, jambakan, tendangan, trauma, kecurigaan, tangisan, dan meninggalkan rumah. Ketidaknyamanan harmonis dialami akan berdampak pada psikologi diri bersifat melemahkan diri perempuan Muslim sebagai tindakan kekerasan psikis.

Penelitian ini telah membahas beberapa aspek pengalaman komunikasi kekerasan rumah tangga yang dialami perempuan di Maluku. Banyak konsep dasar komunikasi kekerasan dalam rumah tangga yang masih perlu dilakukan penelitian, salah satunya adalah bagaimana pola-pola komunikasi kekerasan dalam rumah tangga melalui interaksi sosial, budaya, dan keagamaan. Jadi, dengan menggunakan perspektif etnografi komunikasi, dapat memahami peristiwa komunikasi kekerasan dalam rumah tangga, kemudian menganalisis komponen komunikasi kekerasan yang selanjutnya menemukan pola hubungan antara komponen komunikasi yang ada dalam peristiwa

komunikasi kekerasan dalam rumah tangga bagi perempuan Muslim di Maluku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lingkar Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Provinsi Maluku, Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kota Ambon, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Masyarakat Desa, dan perempuan Muslim di Kota Ambon, Kabupaten Buru, Seram Bagian Barat, Kepulauan Aru, Maluku Tenggara Barat, dan Kabupaten Maluku Tengah yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2016). Perlindungan Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syari'ah*, 8 (2), 113. Diakses dari <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/syariah>.
- Azeharie, S., & Khotimah, N. (2015). Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak Melati Bengkulu. *Jurnal Pekommas*, 18 (3), 214. doi: 10.30818/jpkm.2015.1180307.
- Basrowi dan Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia, 30-35.
- Bell, L. (2004). *Sebelum Anda Memutuskan untuk Menikah (What a Marriage Is)*. Alih Bahasa: Gafna, R. Wahyudin. Yogyakarta: Zenith Publisher, 11.
- Berger, P. L. and Luckmann, T. 1996. *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 235.
- Creswell, J. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks: CA. Sage Publication Inc, 4.
- DeVito, Joseph, 1997. *Human Communication*. New York: Harper Collinc. Colege Publisher, 59.
- Eswaran, E. & Malhotra, Nisha. (2011). Domestic Violence and Women's Autonomy in Developing Countries: Theory and Evidencence Violence Conjugale et Autonomie Des Femmes Dans Les Pays en Voie de Developpement: Theorie et Resultats. *Canadian Journal of Economics/ Revue Canadienne D'economique*. 44 (4), 1222-1263. <https://doi.org/10.1111/j.15405982.2011.01673.x>.
- Canadian Journal of Economics / Revue canadienne d'Economie, Vol. 44, No. 4 November / novembre 2011.
- Fatimah, J.M. (2016). Strategi Komunikasi Keluarga untuk Meningkatkan Kesetaraan Gender bagi Anak Perempuan di Kawasan Pesisir Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pekommas*, 1 (2), 190. doi: 10.30818/jpkm.2016.2010208.
- Hafiar, H. (2016). Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Pemeliharaan Kesehatan dan Lingkungan di TPA Bantar Gebang. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4 (2), 220. doi: 10.24198/jkk.vol4n2.9.
- Hassan, Fuad. (2001). Ikhtiar Meredam Kultus Kekerasan. *Jurnal Perempuan*, 8 (1), 68.
- Jamaa, L., & Lateni, A. (2018). Penanggulangan Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Pandangan Masyarakat Kabupaten Maluku Tengah. *Tahkim: Jurnal Hukum dan Syariah*, 14 (2), 175. doi: 10.33477/thk.v14i2.619.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran, 5.
- Littlejohn, S.W., & Karen, A.F. (2009) *Theories of Human Communication*. 8th ed. Belmont California: Wadsworth Publishing Company, 310.
- Littlejohn, W. Stephen. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. New Mexico: Sage Reference Publication Inc, 159.
- Manumpahi, E., Goni, S.Y.V.I., & Pongkoh H.W. (2016). Kajian Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Acta Diurna*, 5 (1), 2. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/11718>.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. London: Sage Publications, 44.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet.V. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 150.
- Mulyana, D. & Sulaeman. (2016). People with Lobster - Claw Syndrome: A Study of Oligodactyly Sufferers and Their Communication Experiences in the Village of Ulutaue, South Sulawesi, Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing, Roma*, 7 (1) S1, 136-144. doi:10.5901/mjss.2016.v7n1s1p136.
- Murniati, P. Nunuk, P. (2004). *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik*, Purmiasa, R. (2018, Desember 14). P2TP2A Ambon Tangani 51 Kasus Kekerasan Perempuan. *Tribun Maluku.com*. Diakses dari <https://www.tribun-maluku.com/2018/12/p2tp2a-ambon-tangani-51-kasus-kekerasan-perempuan/>.
- Rofiq, A. (2013). *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 47-48.
- Sari, G.G., & Surya, S. (2018). Makna Kekerasan bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Pekanbaru. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2 (3), 306. doi: 10.25139/jsk.v2i3.518.
- Schutz, A. (1972). *The Phenomenological of the Social World*. London: Heinemann Educational Book, xvi.
- Sianturi, R., Rochaeti N., & Wisaksono B. (2017). Studi Kriminologis Penanggulangan Tindak Pidana Kekerasan dalam Rumah Tangga di Polrestabes Semarang. *Diponegoro Law Journal*. 6 (1), 1. Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/dlr/article/view/15672>.
- Sulaeman., & Sulastri, I. (2017). Motif Da'i Berdakwah di Kota Ambon. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary*

- Journal of Islamic Studies*, 13 (2), 246. doi: 10.18196/AIJIS.2017.0074.
- Sulaeman. (2018). Dramaturgi Penyandang Oligodaktili. *Jurnal Aspikom*, 3 (4), 665. doi:10.24329/aspikom.v3i4.270.
- Tualeka, B. (2018, November 27). Kasus Kekerasan Perempuan di Maluku Meningkat Kekerasan Paling Banyak Terjadi dalam Lingkungan Rumah Tangga. *Validnews*. Diakses dari <https://www.validnews.id/Kasus-Kekerasan-Perempuan-di-Maluku-Meningkat-Ymn>.